

BAB III

PROSES DAN ASPEK YANG MENDUKUNG DALAM PELAKSANAAN GOTONG ROYONG ARISAN PERNIKAHAN DI DESA PEDAMARAN

A. Latar Belakang Terjadinya Proses Gotong Royong Arisan

Setiap kebudayaan terwujud dan berkembang dalam kondisi tertentu. Adapun kebudayaan nasional pada hakikatnya berkaitan dengan eksistensi kita sebagai bangsa Indonesia.¹ Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan ke dalam kelompok primer, selain karena para anggotanya saling mengadakan kontak langsung, juga karena adanya keintiman dari para anggotanya.

Menurut Horton dan Hunt (1987), istilah keluarga umumnya digunakan untuk menunjuk beberapa pengertian sebagai berikut; (1) suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama; (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan; (3) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak; (4) pasangan nikah yang mempunyai anak; dan (5) satu orang entah duda atau janda dengan beberapa anak.²

¹Soerjanto Poespowardojo, *Strategis Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hal. 65.

²J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 227.

Seperti lembaga sosial lain, pranata keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting. Beberapa pranata sosial dasar yang berhubungan dengan keluarga inti (*family*) adalah sebagai berikut:

1. Pranata kengan
2. Pranata peminangan
3. Pranata pertunangan
4. Pranata perkawinan

Mengenal keempat pranata dasar ini tidak semua suku bangsa di dunia ini mengenalnya berbagai pranata seperti disebutkan di atas, melainkan ada yang hanya mengenal tiga atau dua dari keempat pranata dasar tersebut:

1. Pranata Kengan

Pada umumnya kengan ini mengawali suatu perkawinan dalam keluarga. Jadi fungsi kengan yang sebenarnya adalah agar supaya kedua belah pihak saling kenal-mengenal, selain itu juga memberi kesempatan pada kedua belah pihak untuk menyelidiki kepribadian dari mereka masing-masing sebelum mereka berdua mengikatkan diri pada suatu perkawinan. Sistem ini tidak diikuti oleh semua keluarga di dunia. Pada suatu keluarga yang menganut sistem perkawinan ditentukan dan diatur oleh anggota-anggota keluarga yang tua, maka kengan tidak diperlukan atau bahkan dilarang sama sekali sebab yang menjadi pertimbangan utama dalam keluarga adalah kepentingan kelompok.

Pada masyarakat Tiwi, misalnya, sebelum agama Kristen di perkenalkan, mereka telah mempertunangkan bayi-bayi mereka sejak lahir, pada masyarakat lain, antara pemuda dan pemudi diperkenankan untuk saling bertemu dan saling berkenalan setelah dilaksanakan pertunangan oleh wakil-wakil dari kedua belah pihak, pertemuan itu pun diperkenalkan pada waktu diadakannya perayaan-perayaan atau upacara-upacara keluarga. Lain lagi di Negara Amerika, karena perkawinan tidak diatur oleh anggota-anggota keluarga, maka secara tradisional perkawinan didasarkan atas pilihan sendiri sehingga antara pemuda dan pemudi dapat saling bertemu dan berkenalan pada tahap-tahap kengan itu.

Dewasa ini konsep kengan tidak berfungsi sebagai tersebut di atas melainkan pasangan yang tidak jatuh cinta pun dapat melakukan kengan, jadi dengan kata lain kengan di sini tidak ditujukan sampai pada suatu perkawinan.

2. Pranata Peminangan

Kengan merupakan langkah pertama dalam rangkaian untuk menetapkan peranan utama keluarga. Apabila kengan sudah mantap, maka dapat dilanjutkan dengan peminangan. Jadi, peminangan merupakan kelanjutan dari kengan dan diartikan sebagai pergaulan yang tertutup dari dua individu yang bertujuan untuk kawin.

Jadi fungsi peminangan adalah untuk menguji kesejajaran pasangan dalam segala hal seperti yang telah disebutkan di atas, dan ujian ini diharapkan tidak akan mengancam perkawinan yang akan datang. Dengan kata lain fungsi menguji dalam

perminangan di sini agar kedua belah pihak dapat berhasil saling menyesuaikan diri sebelum sampai pada perkawinan.

3. Pranata Pertunangan

Antara peminangan dan perkawinan dikenal adanya lembaga petunangan. Pertunangan dapat diartikan sebagai perkenalan secara formal antara dua orang individu yang berniat akan kawin dan di umumkan secara resmi. Jadi, pertunangan merupakan kelanjutan daripada peminangan sebelum terjadi perkawinan. Pada umumnya pranata-pranata pertunangan ini lebih dikenal di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat, sedangkan di negara-negara Asia biasanya hanya dilakukan di kalangan tertentu saja biasanya kelas menengah atas atau orang-orang kota.

4. Pranata Perkawinan

Pranata terakhir yang berhubungan dengan keluarga inti, yaitu perkawinan. Arti sesungguhnya dari perkawinan adalah penerimaan status baru, dengan sederatan hak dan kewajiban yang baru, serta pengakuan akan status baru oleh orang lain. Perkawinan merupakan persatuan dari dua atau lebih individu yang berlainan jenis seks dengan persetujuan masyarakat. Seperti dikatakan Horton dan Hunt, perkawinan adalah pola sosial yang disetujui dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga (Horton dan Hunt, 1987: 270).

Fungsi dasar perkawinan adalah sebagai berikut:

1. Perkawinan merupakan jalan untuk mengawali perwujudan dorongan dalam masyarakat. Karena tanpa pengawasan dan pembatasan akan mengakibatkan

pertentangan sosial. Misalnya, pergaulan bebas tanpa adanya ikatan perkawinan akan ditentang oleh masyarakat.

2. Perkawinan akan menjamin kelangsungan hidup kelompok. Dengan adanya perkawinan diharapkan untuk dapatnya menghasilkan keturunan, sehingga akan dapat menjamin kelangsungan hidup kelompok atau keluarga.

Perkawinan merupakan suatu cara yang istimewa di mana orang-orang tua dalam masyarakat akan dapat mempertanggung jawabkan antara anak-anaknya baik mengenal pemeliharaan, pendidikan, dan perlindungan atas semua keluarga.³

Menurut Busman pemangku adat Pedamaran VI, di dalam adat *beterang* yang ada di masyarakat Pedamaran tidak semuanya mulus sampai ke jenjang pernikahan, ada juga yang kandas di tengah jalan. Karena diakibatkan mungkin pasangannya meninggalkannya atau karena meninggal dunia. Adapun kosekuensi yang harus di terima oleh laki-laki dan perempuan apabila hubungan mereka gagal atau kandas di tengah jalan adalah sebagai berikut:

- a. Apabila dalam menjalankan adat *beterang* hubungan mereka kandas ditengah jalan tidak sampai menikah maka status mereka dapat dikatakan sudah menjadi duda *beterang* dan janda *beterang*, duda bagi seorang laki-laki dan janda bagi seorang siwanita, walaupun mereka belum memiliki status dalam ikatan pernikahan secara resmi dalam artian ijab kabul.
- b. Konsekuensi yang selanjutnya ialah apabila dalam menjalankan adat *beterang* hubungan mereka kandas di tengah jalan tidak sampai menikah

³*Ibid*, hal. 229 -230.

maka mereka akan mendapat cemoohan dari masyarakat di sekitarnya, dan ini sulit bagi seorang perempuan khususnya dalam menyanggah status sebagai janda *beterang*, karna lelaki lainpun berfikir dua kali apabila ingin meminang seorang perempuan yang berstatus sebagai janda *beterang* walaupun pengatin wanita tersebut masih *virgin/perawan* dan lain sebagainya.

Kaidah-kaidah kebudayaan berarti peraturan tentang tingkah laku atau tindakan yang harus dilakukan dalam keadaan tertentu. dengan demikian , maka kaidah sebagai bagian kebudayaan mencakup tujuan kebudayaan maupun cara-cara yang dianggap baik untuk mencapai tujuan tersebut. Kaidah-kaidah kebudayaan mencakup peraturan-peraturan yang beraneka warna mencakup bidang yang luas sekali.

Seperti halnya dengan kebudayaan yang ada di Indonesia, salah satunya adalah kebudayaan yang ada di desa pedamaran, masyarakat di Desa Pedamaran adalah salah satu desa yang ada di kecamatan pedamaran mempunyai kebudayaan dan adat istiadat terdiri sebagai gambaran umum, masyarakat pedamaran yang memiliki beragam kebudayaan misalnya adat dalam pernikahan, berarak petang, tanjidor, *beterang*, bertunang dan lain-lain. Tetapi yang ada di desa pedamaran ini yaitu pada acara sebelum ke pernikahan terdapat suatu adat yang sering di lakukan yaitu adat betunang atau adat *beterang*.

Di dalam adat *Beterang* Pedamaran hanya terdapat Ketip. Ketip sebagai orang yang membuat perjanjian dan kedua belah pihak dari keluarga laki-laki dan

keluarga perempuan sebagai saksi dan segelintir masyarakat saja seperti tetangga, acaranya pun tidak meriah seperti dalam acara adat *beterang* Kayu Agung, dalam adat *beterang* pedamaran acara berjalan sederhana.

Percakapan dan pertanyaan dalam adat *beterang* Pedamaran hanya terjalin antara Ketip, kedua mempelai laki-laki dan perempuan dan kepada kedua orang tua lelaki dan perempuan. Pertanyaan di sampaikan langsung oleh ketip tanpa juru bicara, selanjutnya barulah dibuat perjanjian untuk menuju pernikahan yang telah disepakati.

B. Adat Istiadat “Pengantenan” Pedamaran

Sama halnya daerah-daerah yang lain pedamaran juga mempunyai keragaman adat yang sampai sekarang masih terus dilestarikan dan tetap menjadi suatu aset bagi masyarakat pedamaran. Menurut cerita Aldi Desa Pedamaran adalah tentang penganten pedamaran yaitu:

1. Betunang dimana seorang pria melakukan pengikatan dengan memberikan tanda mata berupa cincin, kalung tersebut, sebagai tanda bahwa mereka sudah serius untuk menjalani hubungan ke tahap berikutnya.
2. Beterang. Tahap berikutnya seorang cowok (laki-laki) melakukan proses lamaran dengan mengajak cewek (perempuan) melakukan pertunangan dengan menaiki penghulu atau disaksikan P3N setempat dengan melakukan perjanjian untuk melangsung pernikahan beberapa tahun kemudian dan ditempatnya.

3. Proses pernikahan setelah kesempatan tadi sudah selesai maka orang tua kedua belah pihak melakukan perunding untuk menentukan hari pernikahan bagi kedua anaknya maka setelah itu terjadilah pernikahan tersebut.⁴
4. Dalam proses ini mempelai laki-laki beserta kedua orang tuanya mengajak bertemu.
5. Dalam pertemuan itu ada banyak hal yang caranya mulai dari menentukan tanggal pernikahan sampai dimana tempat akad dan resepsi dilaksanakan yang disaksikan oleh serta keluarga yang dalam pertemuan tersebut.
6. Biasanya pertemuan ini dilaksanakan pada malam hari, dari tanggal lamaran untuk menuju kepernikahan waktunya tergantung kesepakatan dua belah pihak.
7. Arisan adalah sesuatu kegiatan yang sering dilakukan dalam masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka yang hingga saat ini masih di jaga dan dibudidayakan oleh masyarakat desa pedamaran, yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu dan menjalin tali silaturahmi antara masyarakat setempat.⁵ Bicara soal pernikahan, pernikahan acara Pedamaran adalah yang sangat penting bagi orang pedamaran. Tidak hanya bagi kedua pengantin dan keluarga besar, melainkan juga bagi masyarakat sekitar. Saat sebuah keluarga menggelar pernikahan maka

⁴Hasil wawancara dengan Aldi, tgl 9 Agustus 2016.

⁵Hasil wawancara dengan Ibu Rini, tgl 28 Agustus 2016.

masyarakat sekitar akan membantunya, hal itu akan dilakukan bergilir dalam konsep gotong-royong atau arisan.⁶

Arisan adalah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pedamaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu: arisan berupa uang dan arisan berupa barang. Untuk arisan berupa uang, antara keluarga dekat, desa masyarakat pedamaran adapun arisan yang berupa uang barang seperti beras, gula, minyak, ayam, telur, dan lain-lain sebagainya, ibu-ibu setempat.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.⁷

Pada zaman dahulu sampai era 90-an arisan masih wajar bila berbentuk barang kebutuhan pada acara pernikahan seperti beras, telur, dan lain-lain atau arisan uang. Arisan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pedamaran yang setiap tahunnya pasti ada.⁸ Kebudayaan bukan saja terwujud dalam hasil usaha, melainkan juga dalam proses usaha manusia untuk merealisasikan segenap kemampuan dan bakatnya menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena

⁶Hasil wawancara dengan ibu Rita, tgl 8 Agustus 2016.

⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1983), hal. 192.

⁸Hasil wawancara dengan Leni, tgl 10 Agustus 2016 .

itu, setiap kegiatan budaya pada hakikatnya merupakan langkah untuk memperkaya serta memperbaiki mutu hidup manusia.⁹

Akan tetapi, menurut kenyataannya, tidak sedikit terdapat unsur-unsur dalam adat, kebiasaan, dan bahwa dalam pola hidup sebagai hasil pencapaian kebudayaan, yang bersifat bukan saja tidak relevan bagi penghayatan hidup sezaman dan setempat, tetapi bahwa menghambat perkembangan hidup dengan demikian merugikan usaha perwujudan dan hakikat kebudayaan itu sendiri, terlihat dalam uraian di atas.¹⁰

Kehidupan masyarakat di daerah pedesaan ditandai oleh nilai-nilai kerukunan, hal itu dicerminkan dalam kegiatan gotong royong. Gotong royong merupakan solidaritas timbal balik pertukaran dan pengarahannya tenaga kerja di antara sesama warga masyarakat. Gotong royong didayagunakan oleh seseorang dalam rangka pembebasan dan pertolongan diri sendiri. Pada hakekatnya, dan kesediaan untuk saling memperingan beban. Sikap saling menolong dan membantu merupakan kegiatan adat istiadat dan norma-norma yang berlaku.

Dalam arti sempit gotong royong dapat disebut dengan tolong menolong atau sambutan mengacu kepada persediaan tenaga kerja secara sukarela untuk membantu sesama, dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tambahan

⁹Hasil wawancara pribadi dengan Pitri, tgl 15 Agustus 2016.

¹⁰Soerjonto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*, (Jakarta: _____, 1989), hal. 259.

tenaga (seperti dalam kegiatan perkawinan, kematian, kelahiran bayi, dan mendirikan rumah).¹¹

Di Desa Pedamaran perwujudan dan kerukunan antara warganya, dapat dilihat dalam setiap kegiatan hajjat yang dilaksanakan oleh warganya seperti dalam proses pesta pernikahan. Gotong royong yang dilakukan dalam proses-proses pesta pernikahan dilakukan sambutan, untuk pelaksanaan kegiatan gotong royong dalam proses pesta pernikahan, biasanya yang ingin mempunyai hajjat sebelumnya memberitahu terlebih dahulu pada keluarga dan tetangga dekatnya.

Pada proses pernikahan yang dilaksanakan oleh warga Desa Pedamaran acaranya juga cukup meriah sehingga banyak pula yang di undang baik itu sanak saudaranya sendiri, tetangga, maupun teman-teman pengantin. Mengingat dalam acara melaksanakan proses pernikahan banyak membutuhkan waktu, biaya, dan tenaga, sehingga untuk mengatasi hal tersebut diperlukan bantuan, baik moral maupun material dari orang lain. Dalam proses pernikahan yang ikut membantu tidak terbatas pada jenis kelamin dan umur, jadi laki-laki dan wanita baik itu tua maupun mudah ikut serta membantu. Adapun cara perkerjaan yang dilakukan oleh wanita biasanya membantu memasak di dapur, sedangkan laki- laki mempersiapkan tempat yang akan dipakai untuk digunakan seperti memasang tarup atau tenda.

Masyarakat Desa Pedamaran selalu berantusias kerja sama masyarakat yang memerlukan bantuan untuk diajak bergotong royong. Sebelum hari H, keluarga yang

¹¹Umiati N, *Pengendalian Sosial Tradisional Daerah Jawa Timur*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hal. 90.

mempunyai hajat datang ke rumah-rumah warga dan tenaganya untuk meminta bantuan. Proses sebelum akad dimulai banyak hal-hal yang perlu dilakukan antara lain berasan atau mempertemukan keluarga laki-laki dan perempuan untuk berembuk menentukan hari yang cocok untuk hari pernikahannya, setelah hari ditentukan maka keluarga membuat undangan untuk keluarga dan kerabat untuk hadir dalam proses pernikahannya.¹²

Pedesaan memiliki arti tersendiri dalam kajian struktur sosial atau kehidupannya. Dalam keadaan yang sebenarnya, pedesaan dianggap sebagai standar dan pemeliharaan sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti gotong-royong, tolong menolong, keguyupan, persaudaraan, kesenian, keperibadian dalam berpakaian, adat istiadat, nilai-nilai, dan norma.¹³ Beberapa ahli menilai gotong royong sebagai kata dari resiprositas, merupakan suatu mekanisme untuk mengatasi kemiskinan.¹⁴

Masyarakat pedesaan ditandai dengan memiliki ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat seseorang merasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat di mana pun ia hidup, yang dicintainya, serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota masyarakat. Adapun yang menjadi ciri masyarakat desa antara lain.

¹²Hasil Wawancara dengan Joni, tgl 30 Agustus 2016.

¹³Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, (Jakarta; Kencana, 2011), hal. 836-839.

¹⁴Sjafri dkk, *Pengantar Antropologi Ekonomi*, (Yogyakarta: Cirebon, 2002), hal. 53.

- a. Di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batasan wilayahnya.
 - b. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan.
 - c. Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian.
 - d. Masyarakat tersebut homogeny, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, dan adat istiadat.
8. Gotong royong adalah bentuk kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat untuk kepentingan bersama dan merukun masyarakat Desa Pedamaran. Gotong royong pembuatan rumah atau *sambatan* ini biasanya dilakukan bergotong royong dan saling berganti dalam pembuatan rumah, biasanya sang tuan rumah hanya menyiapkan bahan-bahan pembuatan rumah seperti batu bata, semen, koral dan lain sebagainya. Tidak lupa juga tuan rumah menyiapkan takjilan atau makanan ringan dan kopi untuk siang hari dan makanan berat untuk sore hari.

Setelah selesai biasanya kerangka rumah jadi, hanya membuat atap gentengnya saja disini penelitian melihat hal unik sebelah genteng di pasang tuan rumah menyiapkan sesaji buah pisang mas yang belum masak, kemudian digantung ditengah-tengah rusuk penyanggah, biasanya digantung sampai pisang itu jatuh sendiri dan membusuk diatas, tujuannya agar rumah tidak roboh. Biasanya rumah itu bisa ditempati dalam waktu sebulan pembuatan rumah, karena banyak masyarakat

yang antusias untuk membantu bergotong royong.¹⁵ Nenek moyang kita terkenal akan hidupnya secara bergotong royong. Dalam hal membuat rumah, mengerjakan sawah dan lain-lain mereka selalu tolong menolong, dikerjakan bersama-sama. Itulah sebabnya tanah-tanah di sekeliling desa adalah merupakan tanah milik bersama dan dikerjakan secara bersama pula.¹⁶

Kegiatan gotong royong di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran masih ada dan terpelihara kelestariannya dengan adanya kegiatan gotong royong seperti jumat bersih, pembersihan, gotong royong dalam menggalang dana untuk memeriahkan dari kemerdekaan Indonesia, gotong royong dalam hajatan dan masih banyak lagi kegiatan lainnya.

Menikah merupakan kebutuhan setiap orang yang sudah siap untuk berkeluarga, dalam prosesnya ada beberapa hal atau tradisi yang dilakukan sebelum akad nikah atau proses pernikahan itu dilakukan misalnya tradisi pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Pedamaran Kabupaten OKI.

Di daerah ini sebelum acara pernikahan dimulai, mereka mengenal istilah gotong royong yang bertujuan untuk mengumpulkan pihak keluarga yang akan mengadakan akad pernikahan, selain bertujuan mengumpulkan keluarga juga untuk mempererat tali silaturahmi para tetangga yang berada di sekitar tempat acara pernikahan tersebut, gotong-royong yang di lakukan bisa berupa mendirikan tenda, menghiasi rumah, dan lain-lain dengan demikian tidak perlu membayar orang untuk

¹⁵Hasil wawancara dengan Yasit, tgl 31 Agustus 2016.

¹⁶Bambang Suwondo, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: ____, 1961), hal. 13.

membangun tempat pernikahan tersebut karena hal itu sudah di kerjakan oleh keluarga maupun para tetangga yang berada sekitarnya tempat pernikahan tersebut. Bagi anggota keluarga yang ikut didalam kegiatan gotong royong tersebut mereka sudah berada ditempat acara tersebut 4 hingga 5 hari sebelum acara pernikahan itu di gelar selain itu di kenal juga dengan tradisi pinjam barang, pinjam barang yang dimaksud di sini adalah proses peminjaman barang-barang pecah belah baik itu piring, mangkok, gelas dan lain sebagainya, tempat peminjamannya sudah di tempatkan sebelumnya.¹⁷

Sejarah sebagai ilmu dan sejarah sebagai seni dalam perkembangannya ternyata tidak dapat dipisahkan. Sebagai ilmu pengkajian informasi dari masa lalu yang merupakan suatu hasil dari kebudayaan.¹⁸

Dari pengertian kebudayaan itu, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kebudayaan itu merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem idea atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Dengan demikian, kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut, karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertikah laku, maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam

¹⁷Hasil wawancara dengan Yono, 25 Agustus 2016.

¹⁸Dien Madjid & Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: kencana, 2014), hal. 74.

kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tanpanya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

Kebudayaan adalah ciptahan manusia. Kalau diteliti pengertian kebudayaan daerah yang sering kita dengar sekarang, adalah yang dimaksudkan kebudayaan suku. Kebudayaan suku meliputi suku daerah, yaitu daerah kebudayaan.²⁰

Salah satu kebudayaan di Desa Pedamaran Kabupaten OKI adalah kue petes, kue ini tak sembarang orang bisa membuat nya, karna pengolahannya yang cukup susah dan rumit, kue ini di buat bakan dengan cara di kukus, tapi dengan cara di angkatkan memakai tutup untuk pembuatan kue nya, dan kue ini lumayan mahal, karna banyak menggunakan telur ayam dan bahan lain nya, kue petes ini banyak mengandung protein karna pembuatannya memakai bahan alami, kue petes ini pun tahan lama, kue petes ini tahan selama 3 bulan, dan tanpa bahan pengawet makanan. Kue petes ini hanya ada jika ada acara adat saja, dan juga hari raya idul fitri/adha, kue petes ini hanya ada jikalau ada adat pernikahan dan adat islami-islami, seperti lebaran. Kue petes ini mulai ada sejak tahun 1906-an, dan masih dapat di jumpai hingga sekarang, semoga kue petes ini tetap ada sampai kapan pun.

¹⁹Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: _____, 2011), hal. 32-33.

²⁰Sidi Gazalba, *Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: _____, _____), hal. 87.



Gambar 1: Kue Maksuba

Seperti halnya dengan kebudayaan yang ada di Indonesia, salah satunya adalah kebudayaan yang ada di desa Pedamaran, masyarakat di desa Pedamaran adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Pedamaran mempunyai kebudayaan dan adat istiadat terdiri sebagai gambaran umum, masyarakat Pedamaran yang memiliki beragam kebudayaan misalnya adat dalam pernikahan, berarak petang, tanjidor, betelang, bertunang dan lain-lain. Tetapi yang ada didesa pedamaran ini yaitu pada acara sebelum ke pernikahan terdapat suatu adat yang sering di lakukan yaitu adat betunang atau adat betelang. Dalam banyak kebudayaan kebenaran adalah suatu hal yang terus menerus diulangi dan yang sudah dinyatakan sebagai hal benar oleh nenek moyang. Tradisi-tradisi mengekspresikan suatu budaya, memberi anggota-anggotanya suatu rasa memiliki dan keunikan. Karena perubahan semakin cepat, tradisi-tradisi harus direvisi dan disesuaikan dengan kondisi yang berubah pada zaman teknologi yang ke terciptanya suatu budaya.²¹ Setiap bangsa memiliki suatu budaya khas yang sesuai dengan sifat, rasa, dan hakikat khasnya. Budaya ini tak saja mengukuhkan kepribadian bangsa itu, tetapi juga melindungi identitas khasnya.

²¹Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 73.

Demikian pula, memaksakan budaya lain apa pun, kecuali budaya yang di kembangkan oleh suatu bangsa melalui perjalanan sejarah dan yang mengukuhkan kekhasannya, akan pula menyebabkannya keterasingan diri. Fakta bahwa setiap bangsa memiliki perasaan, pandangan, pilihan, cita, sastra, music, adat-istiadat, etika dan ritus-ritus khas, dan lebih menyukai cara-cara tertentu, tak seperti cara-cara yang diterima oleh bangsa-bangsa lain, merupakan hasil sejarahnya, yang selama itu, karena berbagai sebab yang timbul akibat keberhasilan, kegagalan, prestasi, frustrasi, iklim, perpindandahan, hubungan, dan kepribadian serta kecakapannya, mengembangkan budaya khasnya sendiri.²²

Adat istiadat adalah contoh dari sikap institusional. Adat istiadat menyeragamkan tingkahlaku dan cenderung membentuk kebiasaan individu. Berasal dari generasi terdahulu yang kadang-kadang sudah tak mukingkin lagi dirunut asal usulnya. Tradisi adalah aspek psikis dari adat istiadat.²³ Adat istiadat adalah bentuk control sosial yang paling kuno. Meskipun adat- istiadat ini dapat berbeda antara yang berlaku pada satu suku, bangsa, atau satu sekte dengan yang lainnya, selama adat-istiadat ini masih merupakan cara-cara dari orang banyak, maka adat-istiadat ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap tingkahlaku.²⁴ Pada pemikiran di atas telah dikemukakan bahwa setiap masyarakat dan kebudayaan pasti mengalami

²²Murtadha Muthahrari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: _____, 1986), hal. 54-55 .

²³Karl Mannheim, *Sosiologi Sestematis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 125.

²⁴*Ibid*, hal. 143.

perubahan.²⁵ Sistem nilai budaya seperti kepercayaan pada hal-hal gaib, gotong royong, orientasi ke atas, dan lain-lain, masih menjadi dasar pijakan dalam bertindak dalam banyak hal. Nilai-nilai itu nampaknya masih tetap bertahan dalam jangka waktu lama, meskipun pengaruh budaya modern seringkali tidak bisa dinaifkan dan beberapa hal telah menggeser nilai-nilai lama.²⁶

Pada saat orang-orang Trobriand (Papua Nugini) mendengar pernyataan yang bertentangan dengan kepercayaan sehari-hari mereka mengenai hukum alam atau kata-kata nenek moyang, meskipun pernyataan tersebut adalah benar, ia masih harus dikuatkan oleh sebuah kejadian yang dapat dilihat oleh mata. Apabila tidak demikian maka tradisi adalah benar tetapi tidak faktual.²⁷

Kalau memperhatikan kata sedekah pada makna kedua sebagai perkawanan/persahabatan; percintaan atas dasar benar/betul; cinta kasih, kasih sayang, persahabatan yang tulus, dan solidaritas tinggi yang merupakan kata sifat dengan makna “seseorang yang memiliki sifat cinta-kasih dalam kebenaran sehingga lebih mengutamakan kepentingan sahabatnya dari pada diri dan keluarganya dengan membagi rasa itu kepada saudaranya yang lain”, kemudian digabungkan dengan makna sedekah menjadi luas, karena terkandung beberapa kepentingan pertama, kalau seorang itu sedang mengalami kegembiraan/bersuka-ria, maka saudara/sahabatnya harus dapat merasakannya pula; sebab itu, patut disyukuri dan dihadiri

²⁵Mohammad Syawaludin, *Suatu Pengantar Teori dan Metodologi*, (Palembang: ____, 2006), hal. 129.

²⁶Warto, *Keluarga Sejahtera Menurut Sistem Budaya Masyarakat Pedesaan Jawa Tengah*, (Semarang: ____, 1996), hal. 47.

²⁷Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, (Yogyakarta, Ombak, 2014), hal. 202.

undangannya. Adapun hukum melaksanakan tradisi sedekah itu dapat diketahui melalui unsur-unsur Islam nya.²⁸

C. Tahap-tahap dalam proses pernikahan adat Pedamaran

Menurut cerita bapak Rusmin di dalam pertunjukan Pedamaran banyak sekali proses yang dilakukan dalam perayaan pernikahan yang dilakukan dalam waktu selama 7 hari pada 2 mempelai.



Gambar 2: Acara Akad Nikah Kediaman Perempuan

1. Akad nikah dengan diiringi pada malam hari mempelai perempuan menjemput mempelai laki-laki, untuk melakukan akat nikah pada malam hari ditempat rumah mempelai perempuan dengan diiringi rombongan musik jidor. Sehingga calon laki-laki harus datang ketempat calon mempelai perempuan untuk melakukan ikrar (ijab-qabul) di rumah mempelai perempuan, kedua mempelai disandingkan dihampar tikar yang telah disiapkan untuk melangsung acara akad nikah. Sesudah pengucapan ikrar dan akad nikah selesai, lalu diteruskan dengan bersalam dengan sanak keluarga serta tamu undangan yang hadir pada malam itu untuk mengucapkan ‘selamat’ kedua

²⁸Abd. Zim Amin, *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, (Palembang: ____, 2009), hal. 33.

mempelai. Setelah acara selesai pengantin laki-laki menginap di rumah pengantin perempuan. Namun keduanya belum diperbolehkan tidur campur di kamar pengantin, karena arus menjalini beberapa prosesi. Mengucapkan ijab-qabul nikah perjanjian berat, itu terikat melalui beberapa kalimat sederhana. Pertama adalah kalimat ijab, yaitu keinginan pihak wanita untuk menjali ikatan rumah tangga dengan seorang laki-laki. Kedua adalah kalimat qabul, yaitu pertanyaan menerima keinginan dari pihak pertama untuk maksud tersebut. Ijab-qabul adakalanya diucapkan dalam bahasa Arab. Adakalanya juga diucapkan dalam bahasa setempat, keduanya boleh dipakai. Ibnu Taimiyyah mengatakan, ikatan nikah bisa terjalin dengan ungkapan yang bermakna nikah, dengan kata dan bahasa pun.²⁹

2. Petangan (*masak-masak*) mempelai perempuan adalah ritual menepuk pantat kurban (*Nepek*) penyebelian kurban persiapan menjelang resepsi mempelai perempuan, dalam perayaan petangan ini mempelai perempuan menjemput mempelai laki-laki dengan di iringi seni pertunjukan *Tanjidor*. Untuk melakukan ritual menepuk pantat kurban (*Nepek*) penyembelian yang dilakukan pada pagi hari, untuk acara masak-masak ini dihibur orkes (dadakan) merupakan hari masak- masak pada acaranya dilangsungkan proses yang disebut nepek sapi. Proses ini dilangsungkan dengan mengikuti sertaan kedua mempelai. Ada salah satu pihak keluarga kedua mempelai berencana

²⁹Mohammad Fauzil Adhim, *Mencapai Pernikahan Barokah*, (Yogyakarta: ____, 1997), hal. 27.

untuk menyembelih sapi atau kerbau. Sapi atau kerbau yang akan di sembelih untuk keperluan pesta peresmian pernikahan itu harus melalui sederetan proses ritual yang mengikutsertakan kedua mempelai beserta sanak keluarganya.

Sapi atau kerbau yang akan di sembelih untuk keperluan pesta peresmian pernikahan itu harus melalui sederetan proses ritual yang mengikutsertakan kedua mempelai beserta sanak keluarganya. Sapi atau kerbau yang akan sembelih tersebut pada saat ritual nepek sapi berlangsung, bagian tubuhnya (punggung sapi/ kerbau) di tepuk-tepuk (*nepek*) oleh anggota keluarga kedua mempelai seraya mengucapkan berbagai permohonan dan do'a mengenai kelangsungan rumah tangga kedua mempelai dan anggota keluarga kedua belah pihak yang saling berbesanan itu. Setelah acara selesai khususnya yang disampaikan oleh anggota keluarga kedua mempelai tadi selesai proses, maka sapi/kerbaupun di sembelih. Setelah sapi/kerbau tersebut benar-benar mati, maka semua yang hadir, kedua mempelai, anggota keluarga kedua mempelai dan seluruh khalayak yang hadir di tempat ritual itu dengan dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh adat memanjatkan do'a dengan cara-cara yang Islam dengan keyakinan untuk mengiringi kepergian arwah sang sapi/ kerbau menuju kehadiran yang Maha Kuasa untuk menyampaikan berbagai pesan dan permohonan/ harapan kedua mempelai dan anggota keluarganya beberapa saat sebelum leher sang sapi disayat oleh pedang penyembelih.

Sapi/kerbau yang telah disembelih tadi, selesai permotongan dagingnya diambil untuk keperluan pesta pada keesokan harinya. Pada hari nepek sapi inilah

calon pengantin perempuan mulai mengenakan mahkota yang disebut “gandek gelung malang” pakaian ini akan terus dikenakan setiap hari sampai hari pelaksanaan pernikahan dilangsung. Hariian petangan pedamaran, sangat banyak memiliki adat dan istiadatnya, terutama saat acara perkawinan berlangsung, contohnya: harian petangan, harian petangan ini di lakukan 1 hari, sebelum resepsi di mulai, harian petangan ini dimulai sekitar tahun 1960-an, lebih kurang begitulah, dan masih di lakukan sampai sekarang jika ada perkawinan, harian petangan merupakan acara di mana tempat berkumpul nya adik beradik pengantin dan juga warga sekitar rumah, dan juga keluarga pengantin beserta warga nya, melakukan aktivitas memasak untuk harian Makan/ hari H, sambil di iringi musik daerah kami tanjidor. Dan tamu yang datang pun antusias meramaikan acara ini, dan jika bagi orang yang tergolong mampu, biasanya pada harian petangan ini, kebanyakan menyembelih hewan, kerbau ataupun sapi, darahnya pun berfungsi di yakini masyarakat setempat untuk media penyembuhan rematik, dan juga di yakini sebagai supaya kaki menjadi kuat, dan dagingnya pun di olah untuk harian makan/ hari H, dan juga daging kecil yg sisanya bisa di manfaatkan untuk di buat *cecek*.

Cecek merupakan nama makanan khas asli kota tikar pedamaran, cecek ini di buat menggunakan bahan tambahan sayur-sayuran. Dan di temani gagan gelayan, gagan gelayan pun tak kala enak nya seperti cecek, bahkan bahan nya pun hampir sama seperti proses pembuatan cecek. Dan juga penuh akan protein dan vitamin, karena di buat menggunakan sayuran dan di tambahi ikan-ikan kecil. Dan yang mengelola memasaknya pun dilakukan oleh remaja, dan juga para bapak-bapak

Tetapi yang memasaknya tetap para wanita. Semoga saja adat dan istiadat harian petangan ini, dilakukan sampai seterusnya, dan terus di lestarikan oleh kawula muda mendatang.

3. Resepsi mempelai perempuan hari perayaan pemberian selamat kepada dua mempelai, pertunjukan seni *Tanjidor* dalam resepsi ini hanya mengiringi menjemput sanak saudara mempelai laki-laki (besan) untuk hadir dalam perayaan resepsi mempelai perempuan. Panggilan merupakan proses (balasan makan siang di rumah mempelai laki-laki yang mana telah dijelaskan di muka bahwa setelah proses belanger selesai, pengantin laki-laki diharuskan bermalam di rumah keluarga pengantin perempuan, ialah keesok harinya mempelai laki-laki dijemput oleh saudaranya atau paman nya, jemputan ini dilakukan karena pengantin laki-laki berhias atau dipakaikan hiasan pengantin cara untuk melaksanakan proses panggilan.

Proses panggilan ini di mulai dari tempat mempelai laki-laki yang diiringi oleh rombongan arak-arakan sanak familinya dan sekitar tetangga rumah menuju ke rumah mempelai perempuan. Di rumahnya mempelai perempuan telah pula dihiasi atau telah mempersiapkan diri seraya menunggu pengantin laki-laki beserta rombongannya tiba. Kedatangan pengantin laki-laki di rumah pengantin perempuan, pengantin laki-laki beserta rombongannya untuk di sambut anggota keluarga mempelai perempuan beserta sanak keluarganya sambil melabela belum selesai.



Gambar 3: Setelah Resepsi Mempelai Perempuan Mengantar Kue Nasubah Kepada Mempelai Laki-Laki

4. Antar juaa adalah hari setelah resepsi mempelai perempuan mengantar kue nasubah kepada mempelai laki-laki untuk menyambut hajatan di rumah mempelai laki-laki di malam hari, tanda berakhirnya perayaan mempelai perempuan untuk menyambut perayaan mempelai laki-laki.

Malaman sedekah dari darat disamping memberitahukan perihal rencana pernikahan dalam undangan itu juga dilanjutkan dengan acara selamatan yang mana selamatan ini dilangsungkan dengan rangkaian acara; pembacaan Al-Qur'an surat Yasin, lalu dilanjutkan dengan tahlil secara berjamaah, dan membaca doa-doa yang di pimpin oleh pemuka adat, dan tokoh-tokoh agama setempat. Masyarakat pedamaran akat nikah harus dilangsungkan pada malam hari.

Keesokan harinya pengantin laki-laki dijemput dari rumah mempelai perempuan oleh perwakilan dari keluarga mempelai laki-laki untuk melakukan proses belanger. Proses belanger adalah proses mandi simburan (diperciki air yang sudah dibacakan mantera) bagi kedua mempelai oleh pemangku adat dan kedua orangtua

serta anggota keluarganya kedua mempelai dengan air. Proses belanger berlangsung di rumah mempelai perempuan. Proses belanger, kedua mempelai mulai di *baja'i* (dihiasi) setelah kedua mempelai selesai dihiasi dengan pakaian adat (aesan penganggon) kedua mempelai siap untuk dipertontonkan pada masyarakat Pedamaran dengan arak-arakan dan diiringi musis tradisional *jidor* yang setia mengiringi kedua mempelai di perjalanan.

Setelah arak-arakan selesai kedua mempelai kembali ke rumah mempelai perempuan dengan sambutan nenek atau buyut dari mempelai perempuan barulah tamu undangan dipersiapkan tuan rumah dan panggung. Proses tersebut berakhir dengan acara santap siang yang dilakukan oleh sanak keluarga terdekat kedua mempelai dan para tamu undangan. Lalu akan dilaksanakan pada hari berikutnya atau yang biasa di sebut masyarakat pedamaran “panggilan”.

5. petangan (*masak-masak*) mempelai laki-laki, ritual *Nepek* penyebelian kurban atau masak-masak persiapan menjelang resepsi mempelai laki-laki, ritual *Nepek* penyembelian yang dilakukan pada pagi hari ditempat mempelai laki-laki.
6. Resepsi mempelai laki-laki hari perayaan pemberian selamat kepada dua mempelai, dalam resepsi ini hanya menjemput sanak saudara mempelai Perempuan (mesan), untuk hadir dalam perayaan resepsi mempelai laki-laki. Sebelum rombongan pengantin laki-laki tiba dikediaman mempelai perempuan, iring-iring penjemput dari pihak pengantin perempuan pun bersiap-siap menjemput iring-iringan pengantin laki-laki dengan menaburkan

beras sebagai upacara selamat datang kepada calon menantu. Pernikahan adalah yang dilakukan untuk menjemput pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, acara ini dilaksanakan di rumah orang tua pengantin laki-laki. Masyarakat Pedamaran yang ada di desa Pedamaran mempunyai sistem kekerabatan hubungan seseorang dengan kerabat pihak kerabat ayah dan kerabat pihak ibu sama erat dan penting.



Gambar 4: Berarak Petang, Prosesi Arak-Arakan

7. Midang adalah hari terakhir penutup perayaan pernikahan dua mempelai untuk diarak keliling kampung pada sore hari dengan menggunakan Tanjidor.

Merupakan warisan kebudayaan Nasional yang terdapat dalam adat istiadat pernikahan di Pedamaran, karena pernikahan di Pedamaran bergantung pada Tanjidor, kalau pada hari yang telah di sepakati tidak ada Tanjidor yang mau di sewa maka kebanyakan kedua belah pihak calon mempelai rela mengganti hari pernikahan

tersebut. Acara dalam proses pesta pernikahan berfungsi untuk mengantar Pengantin dari rumah mempelai ketempat mempelai dengan di ikuti sanak saudara dalam bentuk arak-arakan adapun pada hari penutup pernikahan berbentuk midang mempelai di arak berkeliling kampung berbahagia bersama sanak saudara, kerabat dan tetangga mengikuti prosesi arak-arakan dengan di iringi Tanjidor sehingga masyarakat terpanggil untuk menyasikan proses arak-arakan.

Berarak petang, merupakan salah satu adat istiadat yang ada di kota tikar Pedamaran, berarak petang biasanya dilakukan saat ada acara pernikahan, yaitu seusai kedua nya melakukan resepsi maupun akad nikah, barulah dilanjutkan dengan acara berarak petang, berarak petang di iringi musik khas pedamaran bernama tanjidor, adat istiadat berarak petang dilakukan keliling desa Pedamaran. Dan adat ini masih terus dilestarikan oleh warga Pedamaran sampai saat ini, semoga acara ini terus berlanjut sampai seterusnya. Selanjutnya disampaikan di atas, bahwa setelah proses panggilan selesai maka proses yang harus dilaksanakan kedua mempelai adalah proses berarak petang. Acara nya dilaksanakan pada sore hari dari acara panggilan. Dengan mengenakan pakaian stelan jas, penantin laki-laki kembali menjemput pengantin perempuan yang sudah dipulangkan. Dengan diiringkan oleh anggota rombongan (ibu-ibu rumah tangga) yang membawa hadiah-hadiah yang akan diberikan kepada mempelai perempuan. Adapun ibu-ibu yang membawa barang-barang hadiah

tersebut oleh masyarakat pedamaran dinamakan orang tua karang kampung diiringi oleh gadis- gadis yang ikut mengiringkan rombongan itu di sebut nonton.³⁰



Gambar 5: Pemberian

Barang-barang yang di bawa oleh keluarga sepupu atau saudarah nya biasanya sebagai berikut:

- a. 1 keranjang yang berisi satu set kain songket.
- b. 11 keranjang yang masing-masing berisi tiga lembar kain panjang.
- c. 2 sepre dll.

Pada masyarakat barang-barang belanja tersebut dipamerkan terdapat khlayak ramai terlebih dahulu pada saat arak-arakan berlangsung. Proses pernikahan masih ada yang berlaku masyarakat Pedamaran adalah laki-laki keluar dari lingkungan keluarganya pindah kelingkungan keluarga perempuan, oleh karena itu ketika iring-iringan kedua mempelai tadi tiba di rumah mempelai laki-laki maka diadakan proses yang dinamakan nyerahke pengambek.

Nyerahke pengambek merupakan proses penyerahan hadiah oleh pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan.³¹ Pemberian hadiah kepada pengantin wanita

³⁰Hasil wawancara dengan Yesi, tgl 1 Desember 2016.

ditentukan oleh kondisi status sosial keluarga pengantin wanita, semakin tinggi status sosial maka hadiah yang harus diberikan oleh pengantin laki-laki, pemberian hadiah ini sangat umum dilakukan oleh masyarakat dimanapun, tidak terkecuali pada desa masyarakat Pedamaran. Setelah selesai berkeliling perkampung arak-arakan itu kemudian menuju kerumah mempelai wanita. Tujuan utama dari arak-arakan berkeliling kampung yang kedua kalinya itu adalah untuk mempertontonkan kepada masyarakat segala jenis barang hadiah diberikan mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Dan biasanya pihak mempelai perempuan yang tergolong “kaya” atau mampu akan mengadakan perayaan atau pesta balasan di rumah mempelai perempuan. Dan ini sudah menjadi tradisi bagian masyarakat rumah

Pernikahan di Pedamaran selalu ada pada setiap bulan nya sehingga sudah menjadi budaya untuk dipanggil untuk mengiringi prosesi arak-arak pada perayaan pernikahan. Ditengah perkembangan di kecamatan Pedamaran sedikit generasi muda menyenangi. Adapun cara untuk mempertahankan perkembangan di Pedamaran yaitu dengan selalu siap menjadi wadah untuk masyarakat dan dijadikan sebagai Kebudayaan tersebut. Kebudayaan adalah cara berfikir, cara merasa, cara meyakini dan menganggap. Kebudayaan adalah pengetahuan yang dimiliki warga kelompok yang diakumulasi (dalam *memori* manusia; dalam buku dan obyek-obyek) untuk digunakan di masa depan.³² Masyarakat dan kebudayaan di mana pun selalu dalam keadaan berubah, sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitif yang terisolasi jauh

³¹*Ibid.*

³²Parsudi Suparlan, Editor, *Manusia Kebudayaan Dan Lingkiugannya*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hal. 78.

dari berbagai perhungan dengan masyarakat yang lain. kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus mampu menuju kearah kemajuan abad budaya, dan persatuan, tanpa menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.³³

³³Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran Dan Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 53-67.